

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tanaman bawang merah berasal dari Syria, entah beberapa ribu tahun yang lalu sudah dikenal umat manusia sebagai penyedap masakan (Rismunandar, 1986). Sekitar abad VII tanaman bawang merah mulai menyebar ke wilayah Eropa Barat, Eropa Timur dan Spanyol, kemudian menyebar luas ke dataran Amerika, Asia timur, dan Asia Tenggara (Singgih, 1991). Pada abad XIX bawang merah telah menjadi salah satu tanaman komersial di berbagai negara di dunia. Negara-negara produsen bawang merah antara lain adalah Jepang, USA, Rumania, Italia, Meksiko, dan Texas (Rahmat, 1994).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusahaan budidaya bawang merah telah menyebar di hampir semua provinsi di Indonesia. Meskipun minat petani cukup kuat, namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis. Kendala teknis sumber daya kondisi natural yang mencakup iklim seperti curah hujan, temperatur, biologisnya hama, penyakit, gulma, dan lahan yaitu jenis tanah, kemiringan, maupun ekonomis pasar input-output, kelembagaan (Koster, 1990).

Permasalahan bawang merah saat ini yakni Produksi bawang merah cukup tinggi setiap tahunnya tetapi nampaknya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga kekurangannya masih harus diimpor. Pada tahun 2012, dengan luas tanam sekitar 99.519 ha dan produksi 964.221 ton (Badan Pusat Statistik 2013), Indonesia masih harus melakukan impor bawang merah sebesar 119.505 ton dengan nilai 53,25 juta US dolar (Direktorat Jenderal Hortikultura 2013) dalam (Basuki, 2014). Impor bawang merah biasanya terjadi pada bulan April – Juli sebagai akibat kurangnya pasokan di dalam negeri karena produksi bawang merah yang rendah pada musim hujan sebelumnya (Basuki *et al.* 2004).

Pemecahannya yaitu dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi bawang merah yaitu dengan merencanakan program intensifikasi dan ekstensifikasi. Program intensifikasi yaitu pengolahan tanah yang baik, menggunakan varietas yang unggul, penggunaan pupuk yang tepat, irigasi, pengendalian hama penyakit dan gulma serta penanganan panen dan pasca panen. Program ekstensifikasi yang dilakukan yaitu dengan cara perluasan lahan. Tetapi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang begitu pesat, maka luas areal pertanian semakin lama semakin sempit, sehingga program ekstensifikasi tidak tepat dilaksanakan. Hanya program intensifikasi yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan produksi bawang merah (Muhamad. 2005). Manfaatnya untuk mengembangkan budidaya yang baik, produksi dan produksifitas yang bagus sehingga nantinya bisa memperbaiki dan memenuhi permintaan konsumen yang seiring terus meningkat.

Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Daerah sentra produksi dan pengusaha bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya. Mengingat kebutuhan terhadap bawang merah yang kian terus meningkat maka pengusahaannya memberikan prospek yang cerah (Estu *et al.*, 2007). Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Produktivitas bawang merah di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan Negara lain seperti Thailand dan Filipina, yang rata-rata produksinya mencapai 12 ton umbi kering per hektar (Rismunandar, 1986).

Tersedianya varietas lokal yang beragam memberikan banyak pilihan kepada petani, disamping dapat mengurangi penggunaan benih impor. Penggunaan benih bawang merah impor untuk konsumsi oleh petani sangat berpotensi menularkan patogen yang terbawa benih ke wilayah Indonesia, karena bawang tersebut tidak dihasilkan lewat proses serifikasi benih. Sementara di dalam negeri tersedia cukup banyak varietas lokal dengan karakter berumbi besar dan berdaya hasil tinggi (Elisa, 2013).

Seleksi umbi bibit merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan produksi. Beberapa perlakuan perlu mendapat perhatian setelah umbi dipilih dan siap untuk ditanam. Dalam usaha budidaya tanaman bawang merah dapat dikembangkan pula secara vegetatif yaitu dengan menggunakan bahan umbi yang dilakukan dengan memotong umbi sepertiga dari ujung umbi. Menurut Wibowo (2005), pemotongan umbi bibit dengan pisau bersih kira-kira  $\frac{1}{3}$  atau  $\frac{1}{4}$  bagian dari panjang umbi, hal tersebut bertujuan agar umbi tumbuh merata, dapat merangsang tunas, mempercepat tumbuhnya tanaman, dapat merangsang tumbuhnya umbi samping dan dapat mendorong terbentuknya anakan. Hasil penelitian Jumini, *et. al.* (2010) dalam Andi (2015). Pada pemotongan umbi bibit bawang merah yang dicobakan, pertumbuhan dan hasil bawang merah yang lebih baik dijumpai pada tingkat pemotongan umbi  $\frac{1}{4}$  bagian, yang ditunjukkan pada perubahan pada jumlah anakan umur 30 HST, jumlah umbi per rumpun dan bobot umbi basah per rumpun, walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan perlakuan pemotongan umbi  $\frac{1}{3}$  bagian, akan tetapi nyata berbeda dengan perlakuan tanpa pemotongan umbi bibit.

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman, Selain mengaplikasikan pupuk dapat juga dilakukan dengan penggunaan varietas unggul dan pemotongan umbi (Syarief, 2002). Salah satu varietas bawang merah yang disukai oleh petani Madura yaitu varietas manjhung, dan petani nganjuk yaitu varietas bauji. Menurut Sumarni dan hidayat (2005), Perbedaan produktivitas antara 2 varietas dari varietas kultivar tidak hanya bergantung pada sifatnya, namun juga banyak di pengaruhi oleh situasi dan kondisi daerah. Iklim, pemupukan, pengairan dan pengolahan tanah merupakan faktor penentu dalam produktivitas maupun kualitas umbi bawang merah masing - masing varietas. Varietas atau kultivar bawang merah unggul telah banyak yang dilepas diantaranya Bima, Brebes, Sumenep, Bauji, Thailan (Bangkok), Kuning, Bali Ijo (Rukmana, 1994). Manfaat dari pemotongan dan varietas untuk mengembangkan budidaya yang baik, produksi dan produksifitas yang bagus sehingga nantinya bisa memperbaiki dan memenuhi permintaan konsumen yang seiring terus meningkat.

### **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah respon dua varietas bawang merah terhadap pemotongan umbi berdasarkan parameter pertumbuhan dan produksi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh pemotongan umbi pada pertumbuhan dan produksi bawang merah?
2. Adakah pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah?
3. Adakah interaksi antara pemotongan umbi dan varietas bawang merah?

### **1.4. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemotongan umbi pada pertumbuhan dan produksi bawang merah?
2. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah?
3. Untuk mengetahui interaksi antara pemotongan umbi dan varietas bawang merah?

### **1.5. Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh pemotongan umbi pada pertumbuhan dan produksi bawang merah.
2. Diduga terdapat pengaruh perbedaan varietas terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
3. Diduga terdapat interaksi antara pemotongan umbi dan varietas bawang merah.